



Artikel

Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Tanggap Darurat Bencana Banjir di Desa Ombulo Kecamatan Limboto Barat

Ariyanto Zakaria¹, Pipin Yunus², Arifin Umar³, Setiawan⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Informasi Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: • Submit 7 Juni 2026 • Diterima 23 Juni 2026 • Diterbitkan 17 Agustus 2026 Kata kunci: bencana banjir, desa Ombulo, kesiapsiagaan masyarakat, tanggap darurat, LIPI-UNESCO/ISDR	Banjir merupakan bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia dan masih menjadi ancaman utama bagi keselamatan masyarakat, khususnya di wilayah dataran rendah yang rentan terhadap genangan. Tingginya frekuensi kejadian banjir menuntut kesiapsiagaan masyarakat sebagai upaya penting dalam mengurangi risiko korban jiwa, kerugian material, serta dampak kesehatan selama fase tanggap darurat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi tanggap darurat bencana banjir berdasarkan parameter LIPI-UNESCO/ISDR di Desa Ombulo, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 70 masyarakat, dengan sampel sebanyak 60 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin melalui teknik probability sampling dengan stratified random sampling berdasarkan wilayah terdampak banjir sedang dan berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 39 responden (65%) berada pada kategori kurang siap, sedangkan 21 responden (35%) berada pada kategori siap, dan tidak terdapat responden yang termasuk kategori sangat siap (0%).

PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di berbagai negara dan menjadi salah satu ancaman utama terhadap keselamatan serta kesehatan masyarakat. Peningkatan kejadian banjir dalam beberapa tahun terakhir dipengaruhi oleh perubahan iklim, curah hujan ekstrem, degradasi lingkungan, dan perubahan tata guna lahan. Secara global, berbagai laporan menunjukkan bahwa kejadian banjir terus meningkat dan menjadi penyebab utama kerugian ekonomi, kerusakan infrastruktur, serta gangguan kesehatan masyarakat di

berbagai kawasan dunia. Kondisi tersebut menegaskan bahwa banjir masih menjadi tantangan utama dalam upaya pengurangan risiko bencana dan pembangunan ketahanan masyarakat. (Asian Disaster Reduction Center, 2025).

Di Indonesia, banjir masih mendominasi kejadian bencana setiap tahunnya. Berdasarkan Data Bencana Indonesia Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sepanjang tahun 2024 terjadi 1.420 kejadian banjir, menjadikannya sebagai jenis bencana dengan jumlah kejadian tertinggi dibandingkan bencana lainnya.

Corresponding author:

Ariyanto Zakaria

Email: ariyantozakaria01@gmail.com

Ners Muda, Vol 7 No 2, Agustus 2026

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v7i2.20929>

Memasuki tahun 2025, tren tersebut masih berlanjut. Hingga awal Maret 2025, BNPB mencatat 583 kejadian bencana, di mana 393 kejadian (sekitar 67%) merupakan banjir, sehingga menunjukkan bahwa banjir masih menjadi ancaman dominan di Indonesia. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025).

Di tingkat daerah, Provinsi Gorontalo termasuk wilayah yang memiliki tingkat kerawanan banjir yang cukup tinggi. Berdasarkan peta risiko bencana nasional (InaRISK BNPB), sebagian besar wilayah dataran rendah di Gorontalo memiliki tingkat bahaya banjir sedang hingga tinggi akibat pengaruh curah hujan, kondisi daerah aliran sungai, dan karakteristik topografi. Salah satu wilayah yang secara berulang mengalami banjir adalah Desa Ombulo, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Banjir di wilayah tersebut menyebabkan terganggunya aktivitas masyarakat, kerusakan permukiman, serta meningkatkan risiko masalah kesehatan seperti penyakit berbasis lingkungan, cedera, gangguan kesehatan jiwa, dan masalah kesehatan masyarakat lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesiapsiagaan masyarakat menjadi kebutuhan yang mendesak dalam upaya mengurangi risiko dan dampak bencana banjir Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). Di Provinsi Gorontalo, wilayah Kecamatan Limboto Barat termasuk daerah rawan banjir akibat kombinasi faktor curah hujan tinggi, topografi rendah, serta sistem drainase yang belum optimal (Novita Sari et al., 2024)

Beberapa penelitian sebelumnya telah melaporkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat berperan penting dalam mengurangi dampak bencana banjir. Penelitian lainnya menekankan pentingnya kesiapsiagaan terhadap efektivitas respons tanggap darurat, Penelitian lain juga telah

mengkaji kesiapsiagaan masyarakat pada berbagai wilayah di Indonesia, namun sebagian besar dilakukan di kawasan perkotaan atau hanya berfokus pada aspek pengetahuan, edukasi kebencanaan, maupun mitigasi secara umum (T. Rahmawati, 2025);(Ambarsari & Syarif, 2022). Hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengevaluasi tingkat kesiapsiagaan masyarakat pedesaan di Desa Ombulo, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, menggunakan lima parameter kesiapsiagaan LIPI-UNESCO/ISDR (2006), yaitu pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, serta mobilisasi sumber daya. Padahal, karakteristik masyarakat pedesaan yang memiliki kondisi geografis, sosial, budaya, dan akses terhadap sumber daya yang berbeda dengan masyarakat perkotaan berpotensi memengaruhi tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah dalam menyediakan gambaran yang komprehensif mengenai kesiapsiagaan masyarakat pedesaan berdasarkan parameter LIPI-UNESCO/ISDR, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program intervensi keperawatan komunitas, penguatan kapasitas masyarakat, serta pengembangan kebijakan pengurangan risiko bencana di tingkat desa. melaporkan bahwa hanya sekitar 23% rumah tangga di wilayah rawan banjir memiliki rencana evakuasi mandiri, yang menunjukkan masih rendahnya kesiapan sistematis. Rendahnya kesiapsiagaan masyarakat berpotensi meningkatkan risiko korban jiwa, kerugian material, serta gangguan kesehatan fisik dan psikososial saat banjir terjadi. Tanpa sistem peringatan dini dan rencana tanggap darurat yang terstruktur, masyarakat cenderung hanya berfokus pada penyelamatan barang berharga dibandingkan keselamatan jiwa (Jamaludin et al., 2025)



Model Community-Based Disaster Risk Management (CBDRM) menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh siklus manajemen bencana. Wilayah dengan kapasitas kesiapsiagaan komunitas yang tinggi terbukti mampu menurunkan risiko korban dan mempercepat proses pemulihan pascabencana (Syahferi Anwar & Damanik, 2024a). Oleh karena itu, pelaporan kasus kesiapsiagaan masyarakat menjadi penting sebagai dasar intervensi berbasis komunitas. Dari perspektif keperawatan komunitas, kesiapsiagaan masyarakat merupakan bagian penting dari upaya promotif dan preventif dalam pengurangan risiko bencana. Perawat komunitas memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan individu, keluarga, dan komunitas agar mampu mengenali risiko, melakukan tindakan pencegahan, serta merespons bencana secara tepat. Sebagai edukator, perawat memberikan pendidikan kesehatan mengenai risiko banjir, kesiapsiagaan keluarga, pertolongan pertama, dan prosedur evakuasi. Sebagai fasilitator, perawat memfasilitasi pembentukan kader siaga bencana, penyusunan *family disaster preparedness plan*, serta pelaksanaan pelatihan dan simulasi tanggap darurat. Selain itu, perawat berperan sebagai advokat dengan mendorong masyarakat memperoleh akses terhadap informasi, sumber daya, dan kebijakan yang mendukung pengurangan risiko bencana. Perawat juga berfungsi sebagai koordinator yang mengoordinasikan kerja sama antara masyarakat, puskesmas, pemerintah desa, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), serta lintas sektor lainnya dalam penyelenggaraan program kesiapsiagaan bencana. Pelaksanaan peran tersebut diharapkan mampu meningkatkan community resilience, memperkuat kesiapsiagaan masyarakat, serta mengurangi dampak kesehatan dan sosial akibat bencana banjir (International

Council of Nurses, 2021); (World Health Organization, 2024); (Nakai & Nakano, 2023)

Berbagai penelitian telah mengkaji kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada wilayah perkotaan, kawasan pesisir, atau hanya menilai aspek tertentu, seperti tingkat pengetahuan, persepsi risiko, maupun efektivitas edukasi kebencanaan (Nakai & Nakano, 2023; Abunyewah et al., 2023). Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya kesiapsiagaan masyarakat, tetapi belum sepenuhnya mengevaluasi kesiapsiagaan secara komprehensif berdasarkan lima parameter yang direkomendasikan LIPI-UNESCO/ISDR (2006), yaitu pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, serta mobilisasi sumber daya.

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengevaluasi tingkat kesiapsiagaan masyarakat pedesaan di Desa Ombulo, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, menggunakan parameter LIPI-UNESCO/ISDR (2006). Padahal, masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sosial, budaya, ekonomi, dan geografis yang berbeda dengan masyarakat perkotaan, sehingga kapasitas kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda pula. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapsiagaan masyarakat pedesaan menggunakan instrumen yang telah terstandar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Ombulo



menggunakan lima parameter LIPI-UNESCO/ISDR (2006). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sebagai data dasar (baseline) dalam penyusunan intervensi keperawatan komunitas, pengembangan program kesiapsiagaan berbasis masyarakat (*Community-Based Disaster Risk Management*), serta mendukung perumusan kebijakan pengurangan risiko bencana di tingkat desa.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena merupakan salah satu penelitian di Kabupaten Gorontalo yang secara khusus mengevaluasi tingkat kesiapsiagaan masyarakat pedesaan rawan banjir menggunakan lima parameter kesiapsiagaan (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006), yaitu pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, serta mobilisasi sumber daya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada masyarakat perkotaan atau hanya mengevaluasi aspek tertentu dari kesiapsiagaan bencana, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapsiagaan masyarakat pedesaan sebagai dasar penyusunan intervensi keperawatan komunitas berbasis *Community-Based Disaster Risk Management (CBDRM)* dan *community resilience*. Temuan penelitian diharapkan dapat mendukung pengembangan strategi edukasi kebencanaan, simulasi tanggap darurat, dan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas menghadapi bencana banjir (Nakai & Nakano, 2023; Abunyewah et al., 2023; Nguyễn et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi tanggap darurat bencana banjir berdasarkan parameter LIPI-UNESCO/ISDR di Desa Ombulo, Kecamatan Limboto Barat,

Kabupaten Gorontalo, sebagai dasar penyusunan intervensi keperawatan komunitas dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain case report komunitas (single case community report) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi tanggap darurat bencana banjir di Desa Ombulo Kecamatan Limboto Barat. Desain ini dipilih karena laporan berfokus pada satu unit komunitas sebagai subjek kasus yang dianalisis secara komprehensif berdasarkan parameter kesiapsiagaan terstandar.

Subjek dalam laporan kasus ini adalah masyarakat Desa Ombulo yang berdomisili di wilayah rawan banjir. Jumlah responden sebanyak 60 orang yang dipilih menggunakan teknik probability sampling dengan pendekatan stratified random sampling berdasarkan karakteristik demografis masyarakat. Kriteria inklusi dalam studi ini meliputi warga yang telah berdomisili minimal satu tahun di Desa Ombulo, berusia ≥ 18 tahun, pernah mengalami kejadian banjir, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Responden yang tidak berada di lokasi saat pengambilan data atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap dikeluarkan dari studi. Proses pemilihan responden dilakukan melalui pendataan awal jumlah kepala keluarga di wilayah terdampak, kemudian dilakukan pengambilan sampel secara acak sesuai strata yang telah ditentukan.

Pengelolaan kasus dilaksanakan di Desa Ombulo Kecamatan Limboto Barat Provinsi Gorontalo pada bulan Juli hingga Agustus 2025, yang mencakup tahap



persiapan, pengumpulan data, serta analisis hasil pengkajian kesiapsiagaan komunitas. Wilayah ini dipilih karena merupakan daerah rawan banjir musiman akibat intensitas curah hujan tinggi dan luapan sungai.

Pengukuran tingkat kesiapsiagaan masyarakat dilakukan menggunakan kuesioner kesiapsiagaan bencana banjir yang disusun berdasarkan parameter (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006), meliputi pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, serta mobilisasi sumber daya. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Skoring dilakukan secara terstruktur untuk mengategorikan tingkat kesiapsiagaan menjadi sangat siap, siap, dan kurang siap. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner secara langsung dengan pendampingan peneliti untuk memastikan pemahaman responden terhadap setiap pertanyaan.

Tahapan pelaksanaan studi dimulai dari pengurusan izin penelitian kepada pemerintah desa dan instansi terkait, dilanjutkan dengan koordinasi bersama aparat desa mengenai jumlah populasi serta wilayah terdampak banjir. Setelah itu dilakukan sosialisasi tujuan penelitian kepada calon responden, pembagian dan penandatanganan informed consent, serta pengisian kuesioner. Data yang telah terkumpul diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran tingkat kesiapsiagaan masyarakat.

Penelitian ini telah menerapkan prinsip etika penelitian yang meliputi persetujuan setelah penjelasan (informed consent), kerahasiaan dan anonimitas data responden, serta prinsip beneficence dan non-maleficence. Seluruh prosedur penelitian telah memperoleh persetujuan

dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek penting, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, serta pekerjaan. Total responden yang terlibat berjumlah 60 orang, seluruhnya merupakan penduduk Desa Ombulo yang berada di wilayah rentan terjadi banjir di Kecamatan Limboto Barat. Penyajian karakteristik ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang profil demografis para responden, karena faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi hasil dan interpretasi penelitian. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, rincian distribusi responden menurut jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, dan jenis pekerjaan disajikan pada tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik 60 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 orang (61,7%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun sebanyak 44 orang (73,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 21 orang (35,0%), sedangkan berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (43,3%).

Hasil Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Tanggapi Darurat bencana banjir Desa Ombulo

Hasil analisis mengenai tingkat kesiapsiagaan menunjukkan bahwa dari total 60 responden, bahwa masyarakat dalam kategori “sangat siap” itu berjumlah



0% yang dalam artian masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan sangat siap itu belum ada, sebanyak 39 orang (65,0%) termasuk dalam kategori “Kurang Siap” dengan skor di bawah 56, sementara 21 orang (35,0%) tergolong dalam kategori “Siap” dengan skor antara 57–77. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar

masyarakat masih memiliki tingkat kesiapsiagaan yang relatif rendah dalam menghadapi bencana. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui program edukasi kebencanaan, pelatihan tanggap darurat, serta pelaksanaan simulasi secara berkala.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	38,3%
Perempuan	37	61,7%
Total	60	100%
Usia		
17–19 tahun	1	1,7%
20–30 tahun	15	25%
31–40 tahun	44	73,3%
Total	60	100%
Pendidikan		
SD	19	31,7%
SMP	14	23,3%
SMA	21	35%
Perguruan Tinggi	6	10%
Total	60	100%
Pekerjaan		
Petani	16	26,7%
Pedagang	7	11,7%
Ibu Rumah Tangga	26	43,3%
PNS	3	5%
Lainnya	8	13,3%
Total	60	100%

Tabel 2.
Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Tanggap Darurat bencana banjir Desa Ombulo

Kesiapsiagaan Masyarakat	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Siap : (77-100)	0	0%
Siap : (57-76)	21	35%
Kurang Siap (<56)	39	65%
Total	60	100%



PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Ombulo berada pada kategori kurang siap dalam menghadapi tanggap darurat bencana banjir, yaitu sebanyak 39 responden (65%), sedangkan 21 responden (35%) berada pada kategori siap, dan tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori sangat siap (0%). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Ombulo masih belum optimal dalam menghadapi bencana banjir. Rendahnya tingkat kesiapsiagaan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki kapasitas yang memadai dalam mengenali risiko bencana, menyusun rencana tanggap darurat, memanfaatkan sistem peringatan dini, maupun menggerakkan sumber daya yang tersedia untuk menghadapi kondisi darurat. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya korban jiwa, cedera, gangguan kesehatan, serta kerugian sosial dan ekonomi apabila banjir kembali terjadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (L. Rahmawati, 2025) yang menyatakan bahwa rendahnya kesiapsiagaan masyarakat berkontribusi terhadap lambatnya respons tanggap darurat saat bencana terjadi. Studi (Yunus & Hiola, 2021), juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat sikap yang baik terhadap bencana, kesiapan operasional dalam menghadapi situasi darurat masih belum memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan sikap positif belum tentu berbanding lurus dengan kesiapan tindakan nyata apabila tidak didukung oleh pelatihan dan sistem yang terstruktur. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Nakai & Nakano, 2023) yang menunjukkan bahwa masyarakat yang memperoleh edukasi kebencanaan secara berkelanjutan, dukungan komunitas, dan keterlibatan dalam kegiatan kesiapsiagaan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan masyarakat yang belum

pernah mengikuti pelatihan kebencanaan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pengurangan risiko bencana berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas individu maupun komunitas dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh (Amberson et al., 2024) melalui *systematic review* dan *meta-analysis* yang menyimpulkan bahwa intervensi berupa edukasi, dukungan sosial, dan perubahan perilaku secara signifikan meningkatkan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup, tetapi perlu diikuti dengan latihan, simulasi, dan penguatan dukungan komunitas agar kesiapsiagaan dapat terbentuk secara optimal.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sayuti et al. (2023) yang melaporkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat pada desa-desa di Pulau Lombok berada pada kategori sedang hingga tinggi. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh adanya program pengurangan risiko bencana yang telah berjalan secara berkelanjutan, keterlibatan kelompok relawan, serta dukungan pemerintah daerah dalam meningkatkan ketahanan desa terhadap bencana. Sementara itu, di Desa Ombulo masih ditemukan keterbatasan dalam aspek perencanaan tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya sehingga sebagian besar masyarakat berada pada kategori kurang siap.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh (Yang et al., 2024) yang menjelaskan bahwa ketahanan komunitas (*community resilience*) dipengaruhi oleh kapasitas sosial, kepemimpinan lokal, akses terhadap informasi, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kesiapsiagaan. Komunitas dengan jejaring sosial yang kuat dan



program kesiapsiagaan yang berkelanjutan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi dan pulih dari bencana dibandingkan komunitas yang belum memiliki sistem kesiapsiagaan yang terstruktur.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan (Priyadi et al., 2024), yang mengungkapkan bahwa sebagian besar rumah tangga di wilayah rawan banjir belum memiliki rencana evakuasi mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi risiko dan implementasi kesiapsiagaan di tingkat komunitas. Selain itu, penelitian (Amama et al., 2023) menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Kepercayaan, jejaring sosial, dan partisipasi masyarakat terbukti meningkatkan kemampuan komunitas dalam mempersiapkan diri, merespons, dan pulih dari bencana banjir. Temuan tersebut memperkuat konsep Community-Based Disaster Risk Management (CBDRM) yang menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai dasar dalam membangun ketahanan komunitas (*community resilience*). Selain konsep CBDRM, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori *community resilience*. Teori ini menjelaskan bahwa ketahanan komunitas merupakan kemampuan suatu masyarakat untuk mengantisipasi, beradaptasi, merespons, dan pulih dari dampak bencana dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif. Ketahanan komunitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kepemimpinan lokal, jejaring sosial, akses terhadap informasi, partisipasi masyarakat, serta kemampuan memobilisasi sumber daya. Komunitas yang memiliki tingkat ketahanan tinggi umumnya menunjukkan kesiapsiagaan yang lebih baik karena mampu mengembangkan mekanisme adaptasi sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi.

Sebaliknya, keterbatasan akses informasi, rendahnya partisipasi masyarakat, dan belum optimalnya koordinasi antarlembaga dapat menurunkan kapasitas komunitas dalam menghadapi bencana (Nakai & Nakano, 2023).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep *disaster preparedness*, yang mendefinisikan kesiapsiagaan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum terjadinya bencana untuk meningkatkan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam merespons keadaan darurat secara cepat dan tepat. Kesiapsiagaan mencakup peningkatan pengetahuan mengenai risiko bencana, penyusunan rencana tanggap darurat, pengembangan sistem peringatan dini, serta kesiapan sumber daya manusia dan logistik. Dengan demikian, rendahnya kesiapsiagaan masyarakat Desa Ombulo menunjukkan perlunya intervensi yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan kebencanaan, pelatihan, simulasi evakuasi, dan penguatan sistem peringatan dini agar masyarakat lebih siap menghadapi kejadian banjir di masa mendatang (Amberson et al., 2024).

(Syahferi Anwar & Damanik, 2024b) menjelaskan bahwa wilayah dengan partisipasi aktif masyarakat dalam siklus manajemen bencana cenderung memiliki kapasitas respons yang lebih cepat dan efektif. Namun, implementasi pendekatan berbasis komunitas di wilayah pedesaan sering kali terkendala oleh keterbatasan pelatihan, minimnya simulasi rutin, serta belum terbentuknya struktur tanggap darurat lokal yang formal.

SIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Ombulo Kecamatan Limboto Barat dalam menghadapi tanggap darurat bencana banjir masih belum optimal. Kesiapan masyarakat cenderung bersifat spontan dan



belum didukung oleh sistem perencanaan yang terstruktur, terutama dalam aspek rencana evakuasi, sistem peringatan dini, serta mobilisasi sumber daya berbasis komunitas. Kondisi ini menggambarkan bahwa kapasitas kolektif masyarakat dalam merespons bencana masih memerlukan penguatan melalui pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Ombulo dan seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing dan pihak Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo atas dukungan dan arahan selama proses penyusunan manuskrip ini. Semoga hasil laporan kasus ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keperawatan komunitas dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir.

REFERENSI

- Amama, S. A., Arokoyu, S. B., & Obafemi, A. A. (2023). Community Resilience Assessment of Cohesion and Connectedness, Leadership, Response and Preparedness to Flooding among Coastal Communities in South-South, Nigeria. *Journal of Environment and Earth Science*, 13(6), 11–24. <https://doi.org/10.7176/JEES/13-6-02>
- Ambarsari, R., & Syarif, A. (2022). Community resilience in disaster-prone areas: A systematic review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 75, 102954. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.102954>
- Amberson, T., Heagele, T., Wyte-Lake, T., Couig, M. P., Bell, S. A., Mammen, M. J., Wells, V., & Castner, J. (2024). Social support, educational, and behavioral modification interventions for improving household disaster preparedness in the general community-dwelling population: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 11, 1257714. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1257714>
- Asian Disaster Reduction Center. (2025). *Natural Disasters Databook 2024 Edition*. Asian Disaster Reduction Center. <https://www.adrc.asia/publication/>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Buku Data Bencana Indonesia Tahun 2024*. Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB. <https://www.bnpb.go.id/buku/buku-data-bencana-indonesia-tahun-2024>
- International Council of Nurses. (2021). *Core Competencies in Disaster Nursing Version 2.0*. International Council of Nurses. https://www.icn.ch/system/files/2021-07/ICN_Disaster-Comp-Report_WEB.pdf
- Jamaludin, J., Nurrahmah, W., Agustin, E. N., & Kurniawan, Y. F. (2025). Phenomenological Study: The Experience of Society in Dealing with Floods Bintaro Urban Village District of Pesanggrahan South Jakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(10), 8067–8078. <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i10.9977>
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana alam*. LIPI Press.
- Nakai, F., & Nakano, G. (2023). Community-mediated individual disaster preparedness practices: A case study in Kochi, Japan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 86, 103532. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.103532>
- Novita Sari, C. A., Afriandini, B., Hidayat, I. F., & Hamzah, I. F. (2024). Sosialisasi Potensi Bencana Alam di Sekitar Desa Wisata Panembangan, Cilogok. *Jurnal Pengabdian Teknik dan Sains (JPTS)*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30595/jpts.v4i2.20919>
- Organization, W. H. (2024). *Health Emergency and Disaster Risk Management Framework*. World Health Organization. <https://www.who.int/teams/health-emergency-and-disaster-risk-management>
- Priyadi, R., Nugraha, Y., & Wulandari, S. (2024). Household evacuation planning in flood-prone communities. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 17(3), 120–129.
- Rahmawati, L. (2025). Community preparedness and emergency response effectiveness in flood disasters. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 28(1), 12–21.
- Rahmawati, T. (2025). *Disaster Mitigation and Emergency Response in the School*



- Environment. 11(1), 425–431.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i1.9753>
- Syahferi Anwar, & Damanik, B. N. (2024a). Water Rescue Training for KSR Members of PMI Serdang Bedagai Regency. *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, 3(2), 38–43. <https://doi.org/10.58707/ikhlas.v3i2.987>
- Syahferi Anwar, M., & Damanik, R. (2024b). Community-based disaster risk management and resilience in rural Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Science*, 15(2), 210–219.
- UNDR, U. N. O. for D. R. R. (2023). Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction 2023: Our World at Risk—Transforming Governance for a Resilient Future. United Nations Office for Disaster Risk Reduction. <https://www.undrr.org/gar2023>
- Yang, Y., Keating, A., & Sourn, C. (2024). Measuring Community Disaster Resilience for Sustainable Climate Change Adaptation: Lessons from Time-Series Findings in Rural Cambodia. *Disasters*, 48(4), e12647–e12647. <https://doi.org/10.1111/disa.12647>
- Yunus, P., & Hiola, F. A. A. (2021). Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Tanggap Kegawatdaruratan Bencana Banjir di Puskesmas Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(2), 171–178. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i2.1492>

